

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lansia atau menua merupakan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Menua merupakan proses dari sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dalam suatu tertentu, tetapi dimulai sejak dari awal kehidupan. Menjadi menua merupakan sebuah proses alamiah, yang memiliki arti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua. Tiga tahapan ini berbeda baik secara biologis ataupun psikologis. Memasuki usia tua mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan adanya kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi ompong, pendengaran menurun, penglihatan semakin memburuk, Gerakan mulai lambat dan figur tubuh yang tidak proporsional (Finatunni dan Nurhidayati, 2020)

Masalah yang sering dihadapi pada seseorang yang menuju lanjut usia adalah penurunan berbagai fungsi organ tubuh, misalnya aterosklerosis yang berisiko terjadinya hipertensi. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis. Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular paling mematikan di dunia. Angka kematian yang terus meningkat yang disebabkan oleh penyakit tidak menular menjadi masalah bagi Masyarakat (Tiara Wahyuningsih, 2023).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang yang disebabkan oleh kelainan jantung dan pembuluh darah yang ditandai dengan tekanan darah yang meningkat (Fildayanti & Dharmawati, 2020). Hipertensi yaitu, suatu keadaan dimana seseorang memiliki tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg, dengan pemeriksaan yang berulang. Tekanan darah sistolik menjadi pengukur utama yang mendasari penentuan diagnosis hipertensi (Aditya & Khoiriyah, 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) 2020, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di negara berkembang mencapai 65,74% atau mencapai 65 juta jiwa (Rina & Hendrawati, 2021). WHO menyebutkan bahwa 36% angka kejadian hipertensi berada di Asia Tenggara (Hariawan & Tatisina, 2020). (Kepmenkes RI, 2020) menunjukkan prevalensi terjadi peningkatan hipertensi dibandingkan tahun 2013. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi penduduk dengan hipertensi

mencapai 34,11%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki dengan angka (31,34%). Pada tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 8.070.378 jiwa, dan 2.999.412 dinyatakan menderita hipertensi dan sudah mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Kasus hipertensi terdeteksi dikarenakan pelayanan kesehatan yang mengoptimalkan upaya nya dalam menemukan kasus hipertensi di dalam gedung maupun di luar gedung seperti integrasi kegiatan PIS-PK, Posbindu PTM dan fasilitas kesehatan lain (Dinkes Kota Surakarta, 2021). Data yang didapatkan di Puskesmas Ngoresan angka penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun di Kelurahan Ngoresan sebesar 1339 kasus. Tekanan darah tinggi apabila tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan hipertensi tidak terkontrol, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya kepatuhan pengobatan hipertensi. Semakin tinggi tekanan darah maka akan semakin tinggi pula resiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah besar seperti otak dan ginjal (Kepmenkes RI, 2020).

Penanganan hipertensi secara umum ada dua, yaitu penanganan farmakologis dan nonfarmakologis. Penanganan farmakologis yaitu penanganan dengan memberikan obat *diuretik*, *simpatik*, *beta blocker* dan *vasodilator* yang memperhatikan tempat, mekanisme kerja serta tingkat kepatuhan. Penanganan secara farmakologis perlu memperhatikan efek samping yang justru akan memperberat kondisi penderita. Penanganan non farmakologis meliputi olahraga secara teratur, diet rendah garam dan terapi komplementer. Penanganan secara non farmakologis banyak diminati oleh masyarakat karena cenderung lebih mudah dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Penanganan non farmakologis juga tidak memiliki efek yang membahayakan. Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa pengobatan non farmakologis menjadi intervensi wajib yang harus dilakukan pada setiap pengobatan hipertensi (Zainuddin dan Labdullah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Tiara, 2023) dengan hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan teknik aromaterapi lavender selama 3 minggu, terjadi penurunan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Puri et al., 2022) dengan hasil penerapan menunjukkan bahwa hasil pengukuran tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan menunjukkan adanya perubahan, dengan penurunan rata-rata tekanan sistolik sebesar 9 mmHg dan diastolik 11 mmHg. Dari hasil penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa teknik aromaterapi lavender dapat diterapkan sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2024 kepada 10 warga dengan hipertensi di Desa Petoran RT03/RW09, Jebres, Surakarta, didapatkan hasil 7 warga mengalami tekanan darah dalam rentang 150-180 / 100-110 serta mengatakan merasa pusing dan 3 warga didapatkan hasil 140-145 / 100-120 serta mengalami pegal dibagian leher yang hilang timbul serta susah tidur. Lansia juga mengatakan tidak mengetahui tentang teknik Aromaterapi Lavender. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penerapan mengenai “Penerapan Teknik Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tekanan Darah Rendah Pada Penderita Hipertensi di Desa Petoran Rt 03/ Rw 09 Jebres Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah “Bagaimana hasil penerapan teknik aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Petoran Rt.03/Rw.09, Jebres, Surakarta.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil implementasi teknik aromaterapi lavender terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Petoran Rt.03/Rw.09, Jebres, Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum diberikan implementasi teknik aromaterapi lavender di Desa Petoran Rt.03/Rw.09, Jebres, Surakarta.
- b. Mendiskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sesudah diberikan implementasi teknik aromaterapi lavender di Desa Petoran Rt.03/Rw.09, Jebres, Surakarta.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah diberikan implementasi teknik aromaterapi lavender di Desa Petoran Rt.03/Rw.09, Jebres, Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu intervensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya tentang terapi non farmakologi melalui intervensi pemberian teknik aromaterapi lavender dalam menurunkan tekanan darah.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi mengenai pengobatan hipertensi non farmakologis dengan menggunakan terapi teknik aromaterapi lavender.

#### b. Bagi Institusi Pendidikan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi kesehatan dalam memberikan penanganan hipertensi dengan holistic care.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pembanding dan pemecah masalah untuk penelitian tentang terapi teknik aromaterapi lavender terhadap tekanan darah di kemudian hari.